

## Karakter Guru dan Siswa Perspektif Imam Al-Ghozali

**Rizki Pauzi**

Universitas Islam Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Correspondence: [rizkipauzi@gmail.com](mailto:rizkipauzi@gmail.com)

### ABSTRACT

*Teachers must possess character traits that can serve as role models for students. However, in reality, there are still teachers who do not have good character traits that students can emulate. Students, as the future generation of the nation and the foundation of the success of a citizen, must have good personality traits for their success one day. Moreover, the teachings of Islam require its followers to learn, as education is a matter of great importance and value. The study aims to understand the character of teachers according to Imam Al-Ghazali, the character of students according to Imam Al-Ghazali, and the relevance between the character of teachers and students according to Imam Al-Ghazali. This research employs a literature study method, which involves collecting data done by compiling data from the thoughts of Imam Al-Ghazali focused on the book *Ihya Ulumiddin* and *Ayuhul Walad*. The research results show that according to Imam Al-Ghazali, education is a process of acquiring happiness in this world and the hereafter, contentment, reliance on God, humility, love for others, honesty, politeness, generosity, and not being envious or arrogant. These qualities align closely with Islamic education in developing students' characters. According to Imam Al-Ghazali in the book *Ayuhul Walad*, the character of both teachers and students should aim at creating individuals who are devoted worshippers, knowledgeable in both religious and general sciences, socially sensitive, reliant on God, obedient to their teachers and the teachings of Allah, compassionate, humble, not arrogant, and free from envy, while also being good citizens who engage in beneficial deeds for all humanity. The character of the teacher has a greater influence on the child than their knowledge and intelligence.*

**Keywords:** Character, Teacher, Student, Imam Al-Ghazali

### ABSTRAK

Guru harus memiliki karakter yang dapat menjadi figur teladan bagi peserta didik. Namun kenyataannya masih ada guru yang belum memiliki figur karakter yang baik yang dapat diteladani peserta didik. Siswa sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan suatu warga wajib memiliki karakter kepribadian yang baik untuk kesuksesan mereka suatu hari nanti, bahkan ajaran agama Islam mewajibkan atas umatnya untuk belajar, karena pendidikan merupakan sebuah persoalan yang penting dan agung nilainya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakter guru menurut Imam Al-Ghazali, karakter Siswa menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansi antara karakter guru dan siswa menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang difokuskan pada kitab *Ihya ulumiddin* dan *Ayuhul walad*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali pendidikan adalah proses perolehan kebahagiaan hidup dunia akhirat, qana'ah dan tawakkal, tawadhu, kasih sayang, mencintai sesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong hal tersebut sangat selaras dengan pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter siswa. Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayuhul Walad* bahwa karakter Guru dan Siswa harus mengarah pada penciptaan karakter yang ahli ibadah, ahli ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, mempunyai kepekaan sosial, bertawakkal, tunduk dan patuh pada guru dan ajaran Allah, kasih sayang, tidak sombong, tidak takabur dan dengki, menjadi warga negara yang baik, melakukan amal perbuatan yang bermaslahat bagi semua umat manusia. Karakter guru lebih besar pengaruhnya kepada anak dari pada kepandaian dan ilmunya.

**Kata-Kata Kunci:** Karakter, Guru, Siswa, Imam Al-Ghazali

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kunci pokok penggerak dan penentu kemajuan suatu negara. Proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari pendidikannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam proses pendidikan adalah guru. Guru dalam pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis, hal ini disebabkan guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik yang langsung mentransferkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak bisa dilepaskan dari hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Guru merupakan tenaga profesional dalam tenaga pendidikan dan pengajaran. Menurut Undang-Undang Nomor. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap enteng dan seorang guru harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dimiliki sembarang orang berdasarkan peraturan menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan BAB VI pasal 16 menyebutkan Guru pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

Kompetensi merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjadi seorang guru. Menurut Mulyasa, "Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi standar profesional Guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan personalitas." Makna penting kompetensi dalam pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Sosok Al-Ghozali cocok untuk dilontarkan karena beliau terkenal sebagai teolog, filosof, dan sufi dari aliran sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik, dan aplikatif. Selain itu Al-Ghozali sangat besar perhatiannya dalam penyebaran ilmu pengetahuan, dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab Ihya Ulimiddin dan Ayuh Walad ini, ilmu dan pengajaran adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas diri dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan bagi Al-Ghozali adalah termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Al-Ghozali adalah tokoh pendidikan yang lebih

mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik anak, Kebobrokan moral bermasyarakat, di tengah perkembangan intelektual membuat Al-Ghozali terpanggil dan untuk menumbuhkan kembangkan akhlak terpuji dan menghilangkan akhlak tercela pada masyarakat (Muhammad dkk., 2025).

Kesadaran baru (tasawuf) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. Al-Ghozali memilih pendidikan guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur sebagai langkah efektif untuk memperbaiki moral masyarakat. Al-Ghazali memiliki pendapat yang tajam, kedalam dan kebijaksanaan berpikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kita pentingnya konsep-konsep yang diberikan Al-Ghozali dalam membahas tentang pendidikan akhlak dan dalam konteks ini berkaitan dengan karakter seorang guru dan siswa (Huda, 2021).

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Ayuhul Walad* banyak dibahas tentang konsep kepribadian atau karakter guru yang seharusnya. Karakter guru tersebut diantaranya adalah akhlak mulia yang di dalamnya terdapat cinta kasih serta keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selayaknya orang tua menyayangi kepada anaknya dan menginginkan kesuksesan bagi anaknya. Karakter guru yang kedua adalah sifat kewibawaan yang akan membantu mempermudah dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Sifat sportif juga setidaknya dimiliki oleh seorang guru karena dengan sifat sportif tersebut seorang guru dapat menghargai orang lain selayaknya menghargai diri sendiri serta mampu menekan sifat buruk dalam dirinya, dan mengembangkan sifat positif atau potensi yang ada dalam dirinya.

Kebijaksanaan juga kepribadian yang harus dimiliki seorang guru karna latar belakang kemampuan intelegensi seorang siswa mengharuskan guru untuk bijaksana dalam menentukan diri sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sosok seorang guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang dapat diteladani serta sebagai profil dan Figur yang paripurna sehingga sifat keteladanan harus ada dalam diri seorang guru. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga disebutkan bahwa, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, arif bijaksana, sportif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan seperti yang diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa diperbaiki dan dievaluasi. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya upaya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan suatu warga wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti, bahkan ajaran agama Islam mewajibkan atas umatnya untuk belajar karena pendidikan merupakan sebuah persoalan yang penting dan agung nilainya. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, membangun masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Dalam hal ini akhlak menempati

potensi yang sangat penting yang merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah bercabang dan berdaun syariah (Huda, 2021).

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui karakter guru dan siswa perspektif Imam Al-Ghazali serta untuk mengetahui relevansi karakter yang harus dimiliki guru dan siswa perspektif Imam Al-Ghazali. Selain itu, Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kontribusi pemikiran tentang karakter guru dan siswa perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayuhul Walad*, dan Kitab *Ihya ulumiddin*. serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya dalam memecahkan masalah pendidikan yang berkaitan dengan karakter guru dan siswa. Laili Masruroh, dalam penelitian yang berjudul *Konsep Kepribadian Guru dalam Kitab Ihya Ulumiddin Karya Al-Ghozali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam*. (Laili Masruroh, 2015) Serta Mila Silvi Arumsari dalam penelitian yang berjudul *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam pelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta* (Mila Silvi Arumsari, 2014). Hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis maksud didasarkan pada fenomena karakter peserta didik dan pendidik. Sedangkan dua penelitian diatas, belum ada satupun skripsi yang menekankan terhadap penelitian fenomena penekanan Karakter yang disambungkan dengan Allah. Oleh karena itu penulis ingin mengisi kekosongan pada sisi tersebut melalui penelitian Karakter Guru dan Siswa perspektif Imam Al-Ghozali.

Mengenai pentingnya membentuk karakter seorang peserta didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan untuk membangun karakter seorang peserta didik. Dalam hal ini peneliti tertarik sekali untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan karakter siswa perspektif Imam Al-Ghazali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang difokuskan pada kitab *Ihya ulumiddin* dan *Ayuhal walad*. Namun demikian sumber-sumber penelitian tidak dibatasi pada buku-buku ataupun kitab saja, tetapi bisa juga berupa bahan-bahan dari majalah, internet, dan lain-lain. Penekanan pada penelitian keperpustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip, gagasan, dan lain-lain, yang bisa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Miza Nina Adlini, 2022).

Adapun sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu, pertama data primer, Imam Al-Ghozali langsung dari tangan pertama. Merupakan sumber data asli yaitu data yang ditulis oleh Imam Al-Ghozali sendiri, dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Ayuhul Walad* yang dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Kedua sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain, yaitu sumber yang diperoleh bukan berasal dari sumber utama, akan tetapi dari sumber-sumber yang

mendukung dan berhubungan dengan penelitian. Sesuai dengan karakteristik masalah yang akan diteliti, penulis memakai dua metode. *Book survey* metode (metode survey kepustakaan) dan *content analysis* metode (metode analisis isi). Metode analisis ini digunakan karena yang diteliti adalah kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Ayuhul Walad* yang disusun oleh Imam Al-Ghozali.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu analisis isi. Menurut Jalaludin Rakhmat, analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi antara lain buku, surat kabar, dan lain-lain. Bentuk komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Ayuhul Walad* (Sugiyono, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Karakter guru lebih besar pengaruhnya kepada anak dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia anak didik semakin besar ia terpengaruh oleh gurunya. Oleh karena itu seyogyanya seorang guru harus mempunyai kepribadian baik bagi muridnya. Merujuk pendidikan nasional yaitu “ pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” maka diperlukan guru yang berkualitas yaitu guru yang memiliki kompetensi paedagoik, profesional, sosial dan kepribadian.

Mengacu pada keterangan di atas, kompetensi kepribadian adalah kompetensi utama tanpa meremehkan kompetensi yang lain, yang lebih dulu harus dimiliki oleh guru. Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, inspirasi, motivasi serta inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Secara psikologis guru dapat membawa ketenangan, mencerahkan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal itu hanya terdapat pada guru yang mempunyai kepribadian yang baik.

Keberhasilan guru juga efektif apabila guru menampilkan perilaku yang dapat diteladani. Perilaku guru harus sesuai dengan norma, aturan dan nilai dalam agama, adat istiadat, dan peraturan perundang-undangan (Royani dkk., 2023). Guru adalah teladan bagi anak didiknya, maka akhlak muliapun menjadi syarat mutlak baginya. Dalam perilaku sehari-hari hendaknya sikap dan perilaku guru hendaknya mencerminkan sifat yang dapat diteladani. Dalam bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk jama dari kata: *khuluqun* yang mempunyai arti: *tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira* dalam *agama*. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa kata *khuluqun* mengandung segi persamaan dengan kata *khalqun*, yang artinya kejadian. Istilah itu erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) (Mainuddin dkk., 2023). Oleh karena itu pembicaraan yang berkenaan dengan akhlak tidak hanya terbatas pada baik dan buruknya tabiat, perangai, dan adat kebiasaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi membahas hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Allah

sebagai pencipta. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk yang lain (Widad & Syauqillah, 2023).

Mendidik itu sama dengan pekerjaan petani yang mencabuti rumput dan tetumbuhan liar lainnya yang bisa mengganggu bibit tanamannya Adapun syarat karakter seorang guru (syekh) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah sebagai berikut:

1. Alim, Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah haruslah orang alim. Akan tetapi, tidak semua orang alim bisa menjadi penerus Rasulullah. Disini akan kujelaskan kepadamu sebagian dari tanda-tanda guru yang alim secara global, sehingga engkau akan mengetahui bahwa tidak semua orang alim itu *mursyid* (guru).
2. Berakhlaq Mulia, yang mampu mengendalikan nafsunya, sedikit makannya, berbicaranya, dan tidurnya, dan suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasanya. Orang yang mencari keridhaan dan kedekatan kepada Allah harus mengikuti bimbingan gurunya. Disamping itu, ia sendiri harus berakhlaq mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah dalam segala kehidupannya. Ia juga punya keyakinan kuat terhadap aqidahnya, punya sifat qanaah atau menerima atas semua pemberian Allah yang diberikan kepadanya, hatinya tenang tidak mudah terbuju oleh tipu daya duniawi, dan bersikap bijaksana dalam segala urusan yang dijalankan. Ia senantiasa merendahkan diri dan tidak berlaku sombong, mengerti terhadap kebenaran dan perkara yang haq, berperilaku jujur, punya rasa malu, selalu menepati janji, serta jiwa dan anggota tubuhnya senantiasa tenang dalam bertindak menghadapi berbagai masalah (Mushoffa Zain & Manik, 2023).

Diantara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak memperbanyak melakukan shalat sunnah di hadapan sang guru, dan melakukanlah pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu (Saputra, 2023).

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

1. Rasa kasih sayang terhadap muridnya.
2. Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar.
3. Seorang guru hendaklah berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
4. Guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya dan jangan mengekspos kesalahan muridnya di depan umum.

5. Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, seorang guru jangan menjelekkan ilmu-ilmu yang bukan keahliannya / spesialisnya.
6. Seorang guru harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual. Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya.
7. Seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
8. Seorang guru yang baik adalah guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa (Mushoffa Zain & Manik, 2023).

Telah dijelaskan bahwa sekarang tidak ada seorang syekh, akan tetapi sebutan sekarang adalah guru, akan tetapi seorang guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya dan tidak melakukan kesalahan sebagaimana seorang guru adalah orang yang dijadikan panutan dan contoh bagi setiap manusia juga.

#### **Karakter Siswa menurut Al-Ghazali**

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* Al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan. Beberapa karakter yang dikembangkan bagi peserta didik dalam kitab *Ayyuha al-Walad* diantaranya:

##### **1. Karakter siswa yang mengutamakan ibadah**

Seorang siswa harus hidup menurut apa yang engkau kehendaki, namun harus ingat kematian. Menjaga apa yang diperintahkan oleh syara serta Ridha dengan qadhla dan Qadar Allah serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya dan meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari Ridha Allah SWT (Mukit, 2019).

##### **2. Karakter tawakkal**

Seseorang siswa perlu mempunyai karakter tawakkal yaitu siswa perlu menguatkan keyakinan dan I'tiqad kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah kepadamu pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya taqdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditaqdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di dalam ini.

##### **3. Karakter ikhlas**

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah SWT, meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka.

#### 4. Karakter solidaritas

Seorang siswa perlu memiliki karakter solidaritas dengan menghilangkan menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu. Sebagai manusia, siswa tidak boleh memusuhi sebagian yang lain karena ada tujuan dan sebab tertentu. dan memperbanyak sodaqoh untuk membantu sesama, karena harta benda yang kuperoleh kushadaqahkan dan kuinfakkan kepada orang yang membutuhkan karena Allah ta'ala. harta bendaku kubagi-bagikan kepada orang fakir miskin supaya menjadi harta simpanan di hadapan Allah SWT. Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirimu sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama belum bisa.

#### 5. Karakter cinta ilmu bermanfaat

Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, karena ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil. Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bila manusia itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek dimana manusia menjadi bodoh, termasuk jika ahli mengajar / fatwa telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa. Selain itu siswa perlu belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.

Jika seseorang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban untuk mengamalkan karena akan memberikan manfaat bagi orang lain juga. Dengan mengamalkan ilmu yang didapati, maka ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu dapat bermanfaat jika ilmu tersebut diamalkan. Ilmu-ilmu yang perlu dipelajari adalah ilmu yang terpuji dan yang perlu dihindari adalah ilmu yang tercela, baik ilmu agama maupun ilmu umum. siswa juga tidak boleh memperdebatkan ilmu karena perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti riya' hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihannya, dan berbagai perbuatan buruk lainnya menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

#### 6. Karakter uswatun hasanah

Seorang siswa perlu berbicara dan bernasehat sesuai apa yang dibuat, perbuatan tersebut banyak madharatnya, kecuali jika siswa sudah menjalankan apa yang engkau nasehatkan. Ketika engkau sedang menasehati masyarakat. seseorang baru boleh menasehati orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada Tuhanmu.

#### 7. Karakter menjauhi *Riya'*

Siswa harus berkarakter menjauhi riya. *Riya'* itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya' adalah seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah. siswa juga harus punya keyakinan kuat



bahwa semua makhluk di dalam ini seperti benda mati yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemadharatan. Keyakinan ini hendaknya siswa tancapkan dalam lubuk hati agar selamat dari *riya*. Jika siswa masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadianmu tidak jauh dari penyakit *riya*'

#### 8. Karakter Ta'zdim

Setiap siswa tidak boleh lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu). Karena barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.

#### 9. Karakter Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Perkataan dan perbuatan dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan. Selayaknya siswa lebih berhati-hati, jangan sampai hatinya tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadaai segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf, sebab jalan menuju kesufian harus mujahadah (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu syahwat, dan membunuh nafsu keduniaan dengan pedang riyadhah (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya. Sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan mujahadah yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.

#### 10. Karakter Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah. Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.

### **Relevansi Karakter Guru dan Siswa perspektif Imam Al-Ghozali**

Guru dan murid merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Keduanya memegang peran yang sangat

penting. Seorang guru memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas, gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikan anak-anak di Aceh pasca gempa bumi dan tsunami. Mereka belajar dengan seadanya, asalkan masih ada orang (guru) yang merelakan dirinya untuk mengajar, sebab tanpa guru proses belajar hampir tak mungkin berjalan. Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada guru, dan guru tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan bapak dan anaknya, bahkan lebih dari itu, guru merupakan sebab kehidupan yang abadi (Dirsa & Kusumawati, 2019).

Interaksi antara guru dan murid menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Ketika seorang guru mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif, maka murid akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan gurugurunya. Sebaliknya, bila guru-guru tidak mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif dengan murid, murid akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya. Begitu pentingnya hubungan guru dan murid atau sebaliknya menjadikan penulis untuk mengkajinya. Setelah ditelusuri dari kitab Ihya Ulumuddin didapatkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali Adab interaksi Murid dengan Guru menurut Imam Al Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat-sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan adab interaksi Guru dengan Murid menurut Imam Al Ghazali: seorang guru harus bersikap belas kasih kepada murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri; serta mengikuti dan meneladani Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan tidak menuntut upah dari murid muridnya dan didorong untuk mencari ridha Allah SWT.

## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengarah penciptaan karakter siswa yang ahli ibadah, ahli ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, mempunyai kepekaan sosial, bertawakkal, tunduk dan patuh pada guru dan ajaran Allah, kasih sayang, tidak sombong, takabur dan dengki, menjadi warga negara yang baik, melakukan amal perbuatan yang bermaslahat bagi semua umat manusia.

Karakter guru lebih besar pengaruhnya kepada anak dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia anak didik semakin besar ia terpengaruh oleh gurunya. Oleh karena itu seyogyanya seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik bagi muridnya. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* Al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan.

Relevansi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad bagi pendidikan Islam di Indonesia adalah proses perolehan kebahagiaan hidup dunia akhirat, *qana'ah* dan *tawakkal*, *tawadhu*, kasih sayang, mencintai sesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong sangat selaras pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter siswa.

## REFERENSI

- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V10i02.281>
- Huda, M. N. (2021). Kontekstualisasi Kitab Ayyuha Al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Di Era Modern. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2021.11.2.145-162>
- Laili Masruroh. (2015). Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihyâ'ulûmiddîn Karya Al-Ghazâlî Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V6i2.563>
- Mila Silvi Arumsari. (2014). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pelajaran Sains Di Mi Al-Huda Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Miza Nina Adlini. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 974–980.
- Muhammad, S. N. H., Ahmad Khumaidi, & M. Inzah. (2025). Karakteristik Kompetensi Professional Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya' Ulumuddin. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 106–125. <https://doi.org/10.33477/Alt.V10i1.9650>
- Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Irfan : Journal Of Arabic Literature And Islamic Studies*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.36835/Al-Irfan.V2i1.3384>
- Mushoffa Zain, A. Z., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191–195. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V3i01.2408>
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51. [https://doi.org/10.46781/Baitul\\_Hikmah.V1i1.750](https://doi.org/10.46781/Baitul_Hikmah.V1i1.750)
- Saputra, D. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Relevansinya Ditengah Modernisasi Pendidikan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.38073/Adabuna.V3i1.996>

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan)* (3 Ed.). Alfabeta.
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110. <https://doi.org/10.32478/Jis.V4i2.2030>